

**LAPORAN HASIL KELITBANGAN DAN PENERAPAN SISTEM
IPTEKIN**

**JUDUL KELITBANGAN DAN PENERAPAN SISTEM IPTEKIN:
IMPLEMANTASI DAN EFEKTIVITAS PROGRAM “WIRAUSAHA PEMUDA”
DI KABUPATEN TEGAL**

Oleh :

Wiwini Indrayanti



**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH DAN
PENELITIAN PENGEMBANGAN
KABUPATEN TEGAL
TAHUN 2021**

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **Implementasi dan Efektivitas Program “Wirausaha Pemuda” di Kabupaten Tegal** dengan baik. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian tidak dapat berjalan dengan lancar tanpa doa dan dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak termasuk orang-orang terdekat. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini.

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Kelitbangan dan Penerapan Sistem Iptekin : Implementasi dan Efektivitas Program “Wirausaha Pemuda” di Kabupaten Tegal
2. Unit Kerja :
3. Alamat Unit Kerja :
4. Diusulkan Melalui DIPTA :
5. Penanggungjawab :
6. a. Nama :
b. Pangkat/Golongan :
c. Jabatan :
7. Lokasi : Kabupaten Tegal
8. Jangka Waktu :
9. Biaya :

Menyetujui,
Kepala Badan,

Penanggungjawab dan Kelitbangan dan
Penerapan Sistem IPTEKIN

.....
NIP.....

.....
NIP.....

RINGKASAN

1. Judul Kelitbangan dan Penerapan Sistem Iptekin : Implementasi dan Efektivitas Program “Wirausaha Pemuda” di Kabupaten Tegal
2. Unit Kerja :
3. Lokasi : Kabupaten Tegal
4. Latar Belakang :
5. Dasar Pertimbangan :
6. Tujuan :
7. Keluaran :
8. Prakiraan manfaat :
9. Metodologi :
10. Prakiraan Manfaat :
11. Jangka Waktu :
12. Anggaran :

SUMMARY

1. Litte : Program Implementation and Effectiveness
"Wirausha Pemuda" in Tegal
2. Implementation :
3. Unit Location : Tegal Regency
4. Background :
5. Justification :
6. Objectives :
7. Output :
8. Methodology :
9. Duration :
10. Prakiraan Manfaat :
12. Budget : Rp

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
SUMARRY.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
I PENDAHULUAN	
a. Latar Belakang	1
b. Dasar Pertimbangan.....	3
c. Tujuan dan Keluaran	3
1) Tujuan	3
2) Keluaran	4
d. Perkiraan Manfaat	4
II TINJAUAN PUSTAKA	
a. Kerangka Pikir Kegiatan	5
b. Hasil Kegiatan Sebelumnya.....	6
III METODOLOGI PENELITIAN	
a. Jangka Waktu.....	14
b. Ruang Lingkup	14
c. Pendekatan	14
d. Metode Analisis	14
IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
a. Implementasi Program Wirausaha Pemuda di Kabupaten Tegal	19
b. Efektivitas Program Wirausaha Pemuda di Kabupaten Tegal	31
V KESIMPULAN	
a. Kesimpulan.....	38
b. Rekomendasi.....	39
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Table 2.1 Hasil Kegiatan Sebelumnya	9
Table 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan <i>Outcome</i> Program Wirausaha Pemuda	32
Table 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Pemahaman Setelah Mengikuti Rangkaian Program Wirausaha Pemuda	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Partisipan Program Wirausaha Pemuda Kabupaten Tegal.....	2
Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian	6
Gambat 3.1 Model Interaktif menurut Miles dan Huberman	16

BAB I

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

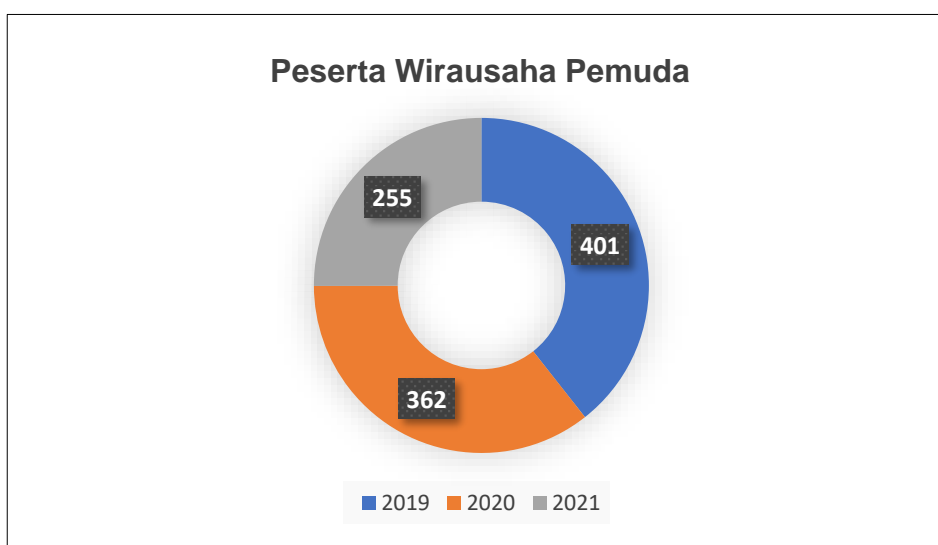
Pengangguran pada dasarnya merupakan salah satu bentuk masalah sosial yang seringkali terjadi dalam kehidupan masyarakat. Pengangguran disebabkan karena semakin bertambahnya jumlah angkatan kerja namun terbatasnya jumlah lapangan pekerjaan. Pengangguran menjadi permasalahan yang cukup kompleks karena dapat menjadi pemicu munculnya permasalahan lainnya seperti masalah sosial dan gangguan kesehatan. Selain itu, pengangguran dapat menimbulkan kelesuhan ekonomi yang dengan mudah mempengaruhi kehidupan sehari-hari yang mengakibatkan rendahnya tingkat kesejahteraan. Pengangguran secara langsung dapat mengurangi aktivitas ekonomi individu dan secara tidak langsung dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, baik secara regional maupun global (Gocer & Erdal, 2015).

Pengangguran menjadi salah satu sebab gagalnya pembangunan di berbagai negara. Namun di negara berkembang termasuk negara Indonesia menganggap bahwa pengangguran sudah menjadi sebuah kelaziman (Todaro dan Smith (2010). Kabupaten Tegal merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Tengah dengan tingkat pengangguran cukup tinggi. Berdasarkan data yang disajikan Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pengangguran di Kabupaten Tegal seringkali menempati posisi di atas, bahkan lebih tinggi diantara kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Selama sepuluh tahun terakhir TPT di Kabupaten Tegal mengalami peningkatan, tercatat sebesar 7.48% pada tahun 2010 dan naik menjadi 9.82% pada tahun 2020. Pada tahun 2018 BPS menyatakan bahwa pengangguran didominasi oleh pemuda, yaitu sebesar 8.45%, dimana 35.32% merupakan pengangguran berusia 15-24 tahun, 2.64% pengangguran berusia 25-54 tahun dan 2.11% pengangguran berusia diatas 55 tahun (BPS, 2018). Status pengangguran pada pemuda bertolak belakang dengan perannya sebagai generasi penggerak perekonomian. Pemuda seharusnya lebih produktif dalam memenuhi kebutuhan untuk kehidupan yang lebih baik, namun kenyataannya berbanding terbalik. Pengangguran pemuda menyebabkan pertumbuhan ekonomi cenderung fluktuatif bahkan sulit menciptakan pembangunan ekonomi di kabupaten Tegal.

Pemerintah sebagai pemangku kebijakan memiliki wewenang dalam mengatasi permasalahan pengangguran. Untuk meminimalisir jumlah pengangguran di wilayahnya, pemerintah Kabupaten Tegal berupaya menumbuhkan wirausaha muda (Chigunta, 2016). Upaya tersebut direalisasikan melalui program Wirausaha Pemuda (WP). Program WP merupakan program khusus yang baru diperkenalkan pemerintah Kabupaten Tegal kepada masyarakat di wilayahnya. WP merupakan singkatan dari “Wirausaha Pemuda” yang diselenggarakan dalam bentuk kompetisi yang bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan wirausaha muda di berbagai sektor.

Kebijakan pemerintah pada umumnya memiliki peranan penting dalam mengatur alokasi wirausaha yang lebih efektif (Bowen & De Clercq, 2008), seperti program WP yang merupakan program unggulan pemerintah Kabupaten Tegal dalam menekan angka pengangguran pemuda. Dalam penyelenggaraannya, pemerintah bekerjasama dengan beberapa pihak swasta untuk memenuhi sumberdaya dan akses yang dibutuhkan oleh peserta WP seperti dukungan finansial, pengetahuan tentang usaha, pelatihan, bimbingan, dan relasi bisnis. Namun, pelaksanaan program ini berbentuk kompetisi sehingga untuk memperoleh manfaatnya pemuda harus berupaya melewati berbagai tahapan seleksi yang cukup panjang. Berbagai akses yang diberikan pemerintah diharapkan dapat menjadi jembatan bagi pemuda untuk menjadi wirausaha yang produktif, mandiri, dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan.

Program yang telah berjalan sejak tahun 2019 ini menuai tanggapan positif dari berbagai kalangan dan ramai diperbincangkan di media sosial.



Gambar 1.1
Partisipan Program Wirausaha Pemuda Kabupaten Tegal

Berdasarkan data, jumlah peminat program WP cenderung menurun. Pada tahun pertama, program ini diminati oleh pemuda sebanyak 401 orang, dan pada tahun berikutnya yaitu tahun 2020 sebanyak 362 orang dan 255 orang pada tahun 2021. Penurunan jumlah peminat program WP dapat dijelaskan pada gambar 1.1.

Evaluasi terhadap program sangat diperlukan sebagai upaya perbaikan dan penyesuaian terhadap kondisi atau karakteristik pemuda yang menjadi sasaran program WP. Program juga harus disesuaikan dengan perkembangan jaman sehingga output dari program ini mampu menghadapi segala hambatan di era saat ini dan di masa mendatang. Evaluasi juga diharapkan bermanfaat mencegah segala kemungkinan-kemungkinan yang menjadi hambatan pemuda ketika menjadi startup. Penelitian merupakan salah satu bentuk evaluasi yang cukup efektif. Penelitian ini diadakan untuk mengetahui implementasi dan efektivitas program Wirausaha Pemuda (WP) dalam mengatasi pengangguran pemuda di Kabupaten Tegal.

b. Dasar Pertimbangan

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan pengangguran pemuda menjadi awal terselenggaranya program Wirausaha Pemuda oleh pemerintah Kabupaten Tegal. Program Wirausaha Pemuda adalah program baru sehingga implementasinya dapat disesuaikan dengan kondisi sasaran. Keberhasilan terhadap program dapat dipandang dari seberapa efektif program tersebut mampu menanggulangi permasalahan pengangguran. Efektivitas dapat diukur dengan berbagai kriteria. Berdasarkan *statement* tersebut, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi program Wirausaha Pemuda dalam menumbuhkembangkan wirausaha pemuda di Kabupaten Tegal?
2. Bagaimana efektivitas program WP dalam menumbuhkembangkan wirausaha pemuda di Kabupaten Tegal?

c. Tujuan dan Keluaran

1) Tujuan

- Tujuan penelitian ini untuk menganalisa dan mendeskripsikan implementasi dan efektivitas program Wirausaha Pemuda di Kabupaten Tegal.

2) Keluaran

Program Wirausaha Pemuda dapat menjadi inkubator yang tepat untuk menciptakan wirausaha dan efektif dalam mengatasi pengangguran pemuda di Kabupaten Tegal.

d. Perkiraan manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1) Akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya penelitian yang sudah ada yang terkait dengan kewirausahaan dan menjadi informasi untuk penelitian selanjutnya pada bidang yang sama.

2) Pemerintah

Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi untuk pemerintah dalam mengevaluasi kinerja program Wirausaha Pemuda dan sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam mengambil keputusan atau kebijakan untuk wirausaha.

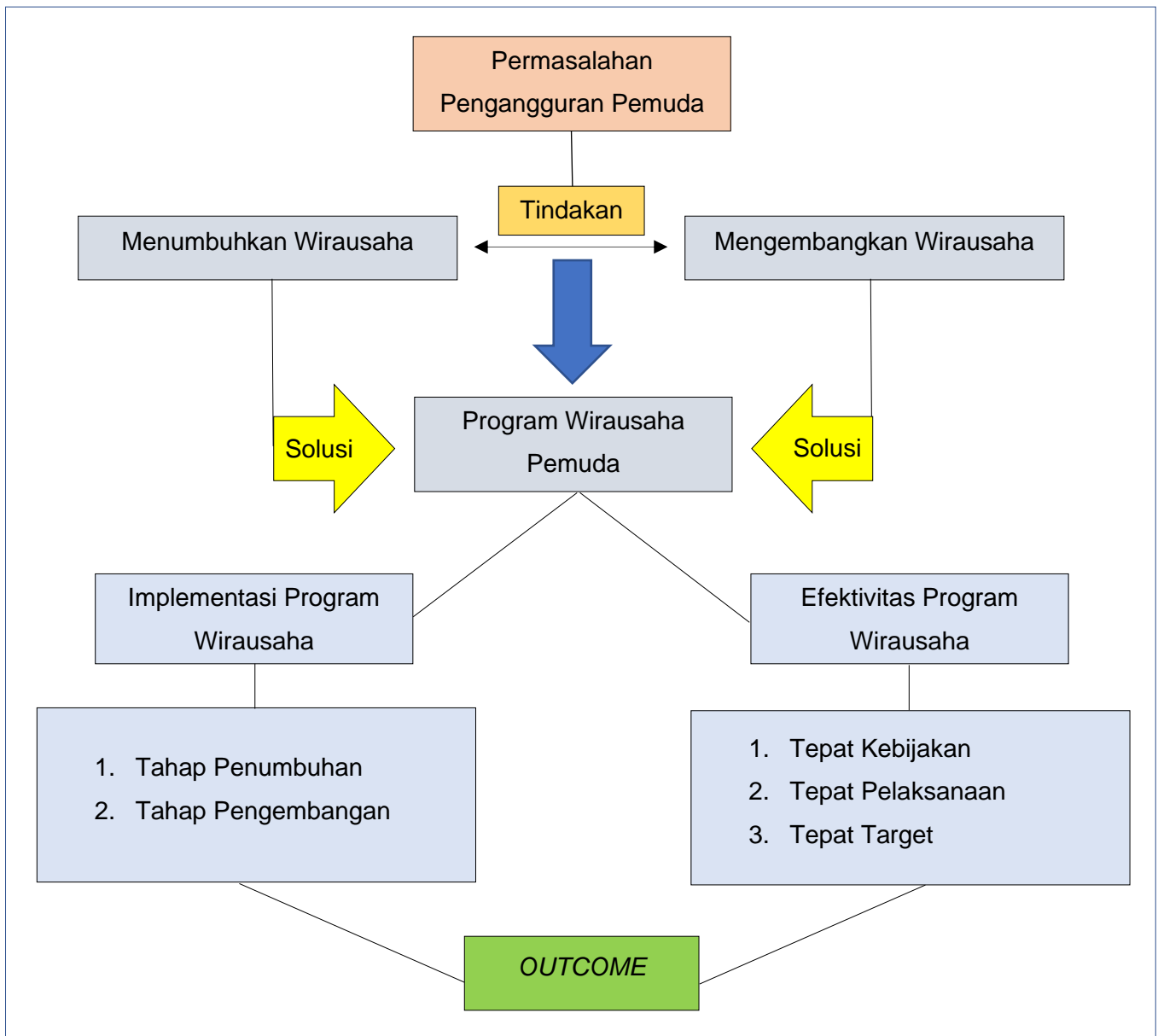
BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

a. Kerangka Pikir Kegiatan

Pengangguran pemuda saat ini masih menjadi permasalahan yang cukup krusial termasuk pengangguran pemuda di kabupaten Tegal yang jumlahnya cukup tinggi. Atas dasar permasalahan tersebut tindakan yang diambil oleh pemerintah adalah dengan menyelenggarakan program wirausaha pemuda untuk menumbuhkembangkan wirausaha yang produktif dan mandiri. Implementasi program diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi para pengguna, mudah dipahami dan siklus pelaksanaannya mudah dijalankan. Perspektif implementasi yang diadopsi dalam penelitian ini menggunakan pedoman yang tercantum dalam Peraturan Bupati Nomor 6 Tahun 2019 tentang Fasilitasi Penumbuhan dan Pengembangan Kewirausahaan di Kabupaten Tegal (Peraturan Bupati Tegal, 2019).

Disisi lain, untuk melihat keberhasilan program wirausaha pemuda dapat dilakukan dengan mengukur efektivitas program tersebut. Efektivitas implementasi kebijakan berkaitan dengan sejauh mana penyelenggaraan instrumen yang dilakukan oleh aktor kebijakan untuk mencapai tujuan kebijakan yang telah ditentukan. Tahap analisis efektivitas dalam penelitian ini dipenuhi untuk melihat keefektivan implementasi kebijakan, yang diukur berdasarkan tiga “tepat”, diantaranya tepat kebijakan, tepat pelaksanaan, dan tepat target. Gambaran umum penelitian ini dirangkai secara sistematis dalam sebuah kerangka berpikir. Kerangka pikir penelitian ini dapat dijelaskan pada gambar 2.1.



Gambar 2.1
Kerangka Pikir Penelitian

b. Hasil Kegiatan Sebelumnya

Pratiwi & Kurniawan (2021) melakukan studi yang berjudul Implementasi Program Cak E-MUS (Cangkrukan Entrepreneur Muda Surabaya) dalam Mengembangkan Dunia Bisnis yang Memberdayakan Anak Muda Surabaya). Studi ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dengan fokus penelitian berdasarkan teori implementasi kebijakan menurut George C. Edward yang terdiri

dari komunikasi, sumberdaya, disposisi, dan struktur birokrasi. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa implementasi program Cak E-MUS sudah berjalan dengan baik selama kurang lebih 3 tahun, akan tetapi masih terdapat masalah khususnya dalam sosialisasi dan promosi program, serta kurangnya edukasi kepada masyarakat. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan cara melakukan berbagai sosialisasi atau sharing bersama dengan pihak yang lain.

Widia (2021) melakukan penelitian dengan judul Efektivitas Program “Wirausaha Pemuda” dalam Penciptaan Lapangan Pekerjaan di Kabupaten Tegal. Dalam penelitiannya, Widia menyebut bahwa Bappeda Kabupaten Tegal bersama dengan OPD yang terkait berusaha mendukung dan memfasilitasi peserta program untuk dapat berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Wirausaha Pemuda dapat menjadi salah satu alternatif dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan secara tidak langsung dapat dipersiapkan untuk menekan angka pengangguran di Kabupaten Tegal. Pemerintah Kabupaten Tegal memberikan peluang yang besar kepada para pemuda untuk terlibat aktif dalam proses pembangunan daerah dengan mengoptimalkan potensi daerah.

Lutfi et al., (2020) melakukan penelitian yang berjudul Implementasi Program Wirausaha Muda Pada Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Sumenep. Peneliti menyebut bahwa program wirausaha muda merupakan program mencetak 5000 wirausahawan muda baru dalam kurun waktu 5 dengan harapan terbukanya usaha-usaha baru yang dapat membuka lapangan pekerjaan yang luas bagi masyarakat Kabupaten Sumenep. Dalam studinya yang menggunakan teori pendekatan implementasi Mazmanian, Daniel A dan Sabatier, Paul A sebagai pisau analisis. Ruang lingkup pembahasannya terfokus pada karakteristik masalah, karakteristik kebijakan, dan lingkungan kebijakan program wirausaha muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik masalah diukur dari tingkat kesulitan teknis, proporsi dan keberagaman kelompok sasaran, dan cakupan perubahan perilaku yang dikehendaki pada program 5000 wirausaha muda tidaklah mudah dan terdapat banyak kesulitan dan hambatan dalam pelaksanaannya sehingga berpengaruh terhadap hasil pelaksanaannya yang tidak optimal. Untuk karakteristik Kebijakan, program wirausaha muda masih belum memberikan hasil yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Sumenep. Hal tersebut dapat dilihat dari sedikitnya alumni wirausaha muda yang

berhasil mendirikan usaha secara mandiri tapi pendataan terhadap para alumni wirausaha muda masih kurang dan terbatas. Sedangkan lingkungan atau kondisi sosial-ekonomi masyarakat Sumenep sangat terbuka terhadap program ini. Antusiasme masyarakat Sumenep untuk berpartisipasi terhadap program wirausaha muda cukup besar. Tapi kemampuan implementor dalam pencapaian tujuan masih kurang, terlihat dari teknik yang dikembangkan masih kurang fleksibel, pemahaman nilai-nilai kewirausahaan para alumni masih kurang, pendataan terhadap alumni masih terbatas dan tidak menyeluruh.

Sianturi (2018) melakukan studi yang berjudul Peran Pemerintah terhadap Produktivitas Masyarakat Melalui Program Pencetakan 100.000 Wirausaha. Dalam Studinya, Sianturi menyebut bahwa program Pencetakan 100.000 Wirausaha dibentuk untuk menggali potensi keterampilan dan kemampuan berusaha masyarakat dengan membangkitkan potensi lokal untuk siap menghadapi daya saing global. Hasil dalam menunjukkan bahwa Pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui program pencetakan 100.000 wirausaha baru cukup efektif dan berhasil menurunkan angka pengangguran dan kemiskinan di Provinsi Jawa Barat sehingga tujuan untuk meningkatkan produktivitas masyarakat Jawa Barat dapat tercapai.

Ahmad et al., (2012), dalam penelitiannya yang berjudul Preliminary Study of Rural Entrepreneurship Development Program In Malaysia. Penulis menyebut bahwa di Malaysia, sampai saat ini pemerintah masih memberikan perhatian untuk memastikan keberhasilan program wirausaha desa, namun pengembangan program belum sesuai rencana pemerintah. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa para pengusaha memiliki pemahaman yang tinggi tentang program wirausaha, termasuk kesadaran promosi, konten promosi, program kesesuaian, isi program dan kegiatan program. Program wirausaha sudah efektif, namun masih perlu diperbaiki terutama dalam hal integrasi dan koordinasi program. Program wirausaha harus tetap dilaksanakan karena berpotensi menumbuhkan wirausaha pedesaan.

Tabel 2.1
Hasil Kegiatan Sebelumnya

NO	JUDUL	METODE	HASIL
1.	Implementasi Program Cak E-MUS (Cangkrukan Entrepreneur Muda Surabaya) dalam Mengembangkan Dunia Bisnis yang Memberdayakan Anak Muda Surabaya). (Pratiwi & Kurniawan, 2021)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori implementasi George C. Edward yaitu meliputi komunikasi, sumberdaya, disposisi, dan struktur birokrasi.	hasil menunjukkan bahwa implementasi program Cak E-MUS sudah berjalan dengan baik selama kurang lebih 3 tahun, akan tetapi masih terdapat masalah khususnya dalam sosialisasi dan promosi program, serta kurangnya edukasi kepada masyarakat. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan cara melakukan berbagai sosialisasi atau sharing bersama dengan pihak yang lain.
2.	Efektivitas Program “Wirausaha Pemuda” dalam Penciptaan Lapangan Pekerjaan di Kabupaten Tegal. (Widia, 2021)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Wirausaha Pemuda dapat menjadi salah satu alternatif dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan secara tidak langsung dapat dipersiapkan untuk menekan angka pengangguran di Kabupaten Tegal. Pemerintah Kabupaten Tegal memberikan peluang yang besar kepada para pemuda untuk terlibat aktif dalam proses pembangunan daerah dengan mengoptimalkan potensi daerah.
3	Implementasi Program Wirausaha Muda Pada Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Sumenep. (Lutfi et al., 2020)	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan teori pendekatan implementasi Mazmanian, Daniel A dan Sabatier, Paul A meliputi, Karakteristik Masalah, Karakteristik Kebijakan, dan Lingkungan Kebijaka	Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik masalah diukur dari tingkat kesulitan teknis, proporsi dan keberagaman kelompok sasaran, dan cakupan perubahan perilaku yang dikehendaki pada program 5000 wirausaha muda tidaklah mudah dan terdapat banyak kesulitan dan hambatan dalam pelaksanaannya sehingga berpengaruh terhadap hasil pelaksanaannya yang tidak optimal. Untuk karakteristik Kebijakan, program wirausaha muda masih belum memberikan hasil yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Sumenep. Hal tersebut dapat dilihat dari sedikitnya alumni wirausaha muda yang berhasil mendirikan usaha secara mandiri tapi pendataan terhadap para alumni wirausaha muda masih kurang dan terbatas. Sedangkan lingkungan atau

			<p>kondisi sosial-ekonomi masyarakat Sumenep sangat terbuka terhadap program ini. Antusiasme masyarakat Sumenep untuk berpartisipasi terhadap program wirausaha muda cukup besar. Tapi kemampuan implementor dalam pencapaian tujuan masih kurang, terlihat dari teknik yang dikembangkan masih kurang fleksibel, pemahaman nilai-nilai kewirausahaan para alumni masih kurang, pendataan terhadap alumni.</p>
4	<p>Peran Pemerintah terhadap Produktivitas Masyarakat Melalui Program Pencetakan 100.000 Wirausaha. (Sianturi, 2018)</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif</p>	<p>Hasil dalam menunjukkan bahwa Pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui program pencetakan 100.000 wirausaha baru cukup efektif dan berhasil menurunkan angka pengangguran dan kemiskinan di Provinsi Jawa Barat sehingga tujuan untuk meningkatkan produktivitas masyarakat Jawa Barat dapat tercapai.</p>
5	<p>Preliminary Study of Rural Entrepreneurship Development Program In Malaysia. (Ahmad et al., 2012)</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif</p>	<p>Hasil penelitian menyimpulkan bahwa para pengusaha memiliki pemahaman yang tinggi tentang program wirausaha, termasuk kesadaran promosi, konten promosi, program kesesuaian, isi program dan kegiatan program. Program wirausaha sudah efektif, namun masih perlu diperbaiki terutama dalam hal integrasi dan koordinasi program. Program wirausaha harus tetap dilaksanakan karena berpotensi menumbuhkan wirausaha pedesaan.</p>

BAB III

METODOLOGI

a. Jangka Waktu

Penelitian ini membutuhkan waktu sekitar 3 bulan untuk memperoleh data, survey lapangan, olah data dan analisis data penelitian. Jangka waktu penelitian ini juga disesuaikan dengan waktu yang telah ditetapkan oleh pihak penyelenggara penelitian tematik melalui surat perintah tugas nomor 094/1887/2021, yaitu pada tanggal 5 November 2021.

b. Ruang Lingkup

Ruang lingkup merupakan batasan-batasan terhadap masalah penelitian, maupun faktor yang diteliti seperti materi, tempat, dan waktu. Ruang lingkup penelitian disesuaikan dengan lokasi tempat penelitian yaitu di wilayah Kabupaten Tegal. Penelitian ini hanya fokus terhadap program wirausaha pemuda yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Tegal yang didukung oleh beberapa instansi dan pihak terkait. Subjek penelitian ini adalah partisipan program wirausaha pemuda di Kabupten Tegal. Ruang lingkup penelitian sangat diperlukan untuk keabsahan sebuah penelitian.

c. Pendekatan

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang pengambilan datanya dalam bentuk narasi, cerita detail, ungkapan dan bahasa asli hasil konstruksi para responden atau informan, tanpa ada evaluasi dan interpretasi dari peneliti (Wijaya, 2019). Metode kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument, kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono, 2016).

d. Metode Analisis

Analisis adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting

dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain (Martono, 2010).

Data yang digunakan dari penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer menggunakan teknik wawancara dan observasi. Wawancara mendalam kepada informan diperoleh dengan teknik snowball yaitu teknik pengambilan sampel dengan memilih orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang akan ditanyakan, dan jumlahnya semakin lama semakin banyak. *Key informan* dalam penelitian ini meliputi : Tim Kolaborasi dan Partisipan Program Wirausaha Pemuda Kabupaten Tegal. Data pendukung lainnya menggunakan observasi. Observasi digunakan untuk melihat luas sempitnya permasalahan yang terkait dengan fenomena penelitian. Sedangkan data sekunder dapat berbentuk dokumen, arsip maupun literatur yang diperoleh dari penyelenggara maupun media masa.

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman. Aktifitas dalam analisis data kualitatif bersifat interaktif, dilakukan secara berulang-ulang hingga data yang diperoleh sampai pada titik jenuh. Analisis data dilakukan dengan menginterpretasikan data sesuai kebutuhan penelitian berdasarkan kondisi selama di lapangan. Aktivitas dalam analisis data meliputi data reduction, data display dan conclusion drawing/verification. Berikut penjelasan interaksi model Miles and Huberman.

- 1) Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tak perlu dan mengorganisasikan data-data yang telah di reduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan menjaditema

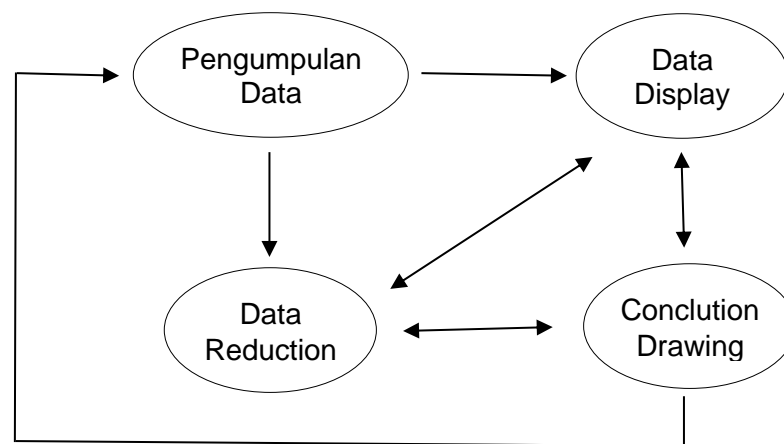
- 2) Data Display (Penyajian Data)

Penyajian Data (Data Display) penyajian data merupakan analisis dalam bentuk matrik, network, cart, atau grafis. Pada penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel, bagan dan hubungan antar kategori. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami. (Rijali, 2019).

3) Conclusion Drawing/Verification (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verivication) merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti- bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

Secara skematis proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dijelaskan pada gambar 3.1 berikut.



Gambar 3.1.
Model Interaktif menurut Miles dan Huberman (Saldana, 2014)

Selanjutnya penelitian ini menggunakan pengujian validitas data menggunakan Triangulasi Metode, yaitu dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda maka untuk memperoleh kebenaran informasi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk meneliti Implementasi dan Efektivitas Program Wirausaha Pemuda di Kabupaten Tegal. Program wirausaha pemuda lebih dikenal sejumlah masyarakat dengan sebutan “WP” menjadi salah satu program unggulan versi Bupati Kabupaten Tegal. Program wirausaha pemuda berlangsung sejak tahun 2019 dan berlanjut hingga saat ini. Proses pengenalan program wirausaha pemuda pertama kali menoreh perhatian masyarakat khususnya pemuda di Kabupaten Tegal, meskipun dalam pelaksanaannya peserta dibuat kebingungan dengan algoritma program tersebut. Program yang berdasar pada Peraturan Bupati Nomor 6 Tahun 2019 tentang Fasilitas Penumbuhan dan Pengembangan Kewirausahaan di Kabupaten Tegal perlu diselaraskan dengan pelaksanaan program (Peraturan Bupati Tegal, 2019)..

Selama program WP berlangsung, pemerintah sebagai pemangku kepentingan berperan sebagai fasilitator. Fasilitas penumbuhan dan pengembangan wirausaha pemuda dapat berupa penyediaan sumberdaya, finansial atau akses lain yang dibutuhkan untuk mendukung berlangsungnya kegiatan program WP. Dalam hal penyedia sumberdaya, selain tenaga pemda, pemerintah juga melakukan MoU dengan pihak swasta dalam penyusunan konsep sekaligus sebagai narasumber pembekalan materi tentang usaha. Sumber keuangan berasal dari APBD, dana hibah, atau pihak ketiga.

Pelaksanaan program wirausaha pemuda menimbulkan perspektif yang berbeda antara peserta program dengan pihak penyelenggara maupun pihak terkait. Pihak-pihak yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan program diantaranya Bappeda sebagai penyelenggara program WP, OPD sebagai salah satu tim kerja WP, partisipan program WP sebagai penerima manfaat program WP, dan masyarakat yang secara tidak langsung memberi tanggapan terkait program WP. Perbedaan perspektif yang paling mendasar adalah mekanisme rangkaian kegiatan program.

Sistematika penulisan pada bab ini mendeskripsikan secara teknis mekanisme kegiatan melalui tahapan program, yaitu tahap penumbuhan dan tahap pengembangan, sedangkan keefektivan program didasarkan pada

ketepatan kebijakan, ketepatan pelaksanaan, dan ketepatan sasaran; disesuaikan dengan tujuan program.

a. Implementasi Program Wirausaha Pemuda di Kabupaten Tegal

Rangkaian kegiatan yang telah dirumuskan oleh Bappeda kabupaten Tegal menjadi pedoman setiap pelaksanaan program WP. Rangkaian kegiatan tidak hanya dipahami oleh pihak penyelenggara, tetapi juga pihak lain yang terkait. Rangkaian kegiatan yang menghabiskan masa dua tahun ini membutuhkan beberapa aspek dalam pelaksanaannya. Bappeda sebagai penyelenggara program WP berkolaborasi dengan beberapa OPD terkait, seperti Dinas UMKM, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Pertanian, dan Dinas Perikanan dan Kelautan. Pelaksanaan program dalam setiap batch dijalankan dengan konsep yang sedikit berbeda tetapi masih dalam panduan yang sama. Pelaksanaan program pada batch 1 bisa menjadi gambaran untuk pelaksanaan di periode berikutnya. Rangkaian kegiatan diharapkan dapat dipahami oleh semua pihak terkait.

a) Tahap Penumbuhan

Tahap penumbuhan merupakan tahap awal kegiatan program. Perlu diketahui bahwa tahap ini berbentuk kompetisi, sehingga untuk mendapatkan manfaat dari program harus melalui proses seleksi. Rangkaian kegiatan dimulai dari publikasi hingga ke tahap penyisihan menjadi 28 peserta. Proses seleksi pada tahap penumbuhan terdiri dari 6 siklus, diantaranya pendaftaran, proses seleksi menuju 100 besar, pembekalan materi lingkungan usaha dan model bisnis, proses seleksi menuju 50 besar, pembekalan materi rencana bisnis, proses seleksi menuju 28 besar, penyerahan insentif dan penganugerahan” bos enom”. (Bappeda, 2021).

- Publikasi Program Wirausaha Pemuda

Kegiatan yang paling dasar untuk mengawali pelaksanaan program WP adalah penyampaian informasi program kepada publik; bagaimana cara menyampaikan informasi program WP agar dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat?, NSA, salah seorang partisipan program WP batch 1 menyampaikan :

“Informasi WP saya dapatkan dari penyuluhan pertanian, sosialisasi dilakukan oleh Wakil Bupati SA, B.Sc., dan pendaftaran dilakukan secara langsung di Kecamatan Kedung Banteng, tetapi online”. (Wawancara, 15 September 2021).

Sependapatan dengan pernyataan NSA, DIJ, salah seorang partisipan program WP batch 1 menjelaskan:

“Saya mengikuti sosialisasi program WP di Trasa, sosialisasi disampaikan oleh Wakil Bupati, SA, B.Sc., dan Bapak TGH yang waktu itu sudah mengenakan rompi bertulis “WP”, pendaftaran secara online ditempat itu juga.” (Wawancara, 30 September 2021).

Publikasi dilakukan dengan jalur online dan offline. Sebelum memasuki pandemi, informasi disiarkan secara langsung oleh Bupati Dra. Hj. UA dan Wakilnya SA, B.Sc., di beberapa titik kecamatan dan tempat umum berlangsungnya kegiatan masyarakat. Namun, selama pandemi pemerintah membatasi kontak langsung dengan publik sehingga informasi disampaikan secara online di beberapa chanel. Tim kolaborasi telah berupaya melakukan publikasi sebaik mungkin melalui jalur online. Terbukti bahwa tim kerja sudah bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman dengan menggunakan berbagai media untuk kebutuhan publikasi. MS, Tim Kolaborasi / Sekretaris Program Wirausaha Pemuda (2020-sekarang) menyampaikan :

“Penyebaran informasi program WP belum merata, karena untuk mengembangkan sebuah program mempunyai siklus yang cukup panjang (24 siklus wajib), untuk menyamakan pemahaman tim kerja terhadap siklus untuk kebutuhan, minimal *requirement* tahun pertama *trial error*, tahun berikutnya sudah berkembang dengan adanya chanel. Informasi yang disebarkan juga belum maksimal karena dampak pandemi yang membatasi kontak langsung antara penyelenggara dengan sasaran program, sehingga jalur yang digunakan meliputi media sosial, radio, komunitas dan youtube”. (Wawancara, 9 September, 2021).

Pernyataan MS, didukung oleh SA, partisipan program WP batch 2 berkata :

“Saya mendapat informasi program WP dari facebook, tepatnya di akun Balapulang Dalam Berita. Informasi tersebut saya dapatkan satu hari sebelum pendaftaran di tutup, dan seketika itu saya mendaftar secara online melalui web WP”. (Wawancara, 18 September 2021).

Penyampaian informasi sudah cukup baik, publikasi sudah dilakukan dengan jalur online maupun offline. Publikasi yang dilakukan secara offline oleh Pemerintah Kabupaten Tegal dengan mengadakan sosialisasi langsung merupakan bentuk perhatian pemerintah demi kelancaran pelaksanaan program. Informasi secara online dilakukan dengan mengikuti tren yang sedang berkembang, seperti media sosial maupun chanel youtube dengan *hashtag* #wirausahapemudategal. Upaya penyebaran informasi sudah diupayakan dengan maksimal, namun karena terkendala pandemi sosialisasi secara offline belum optimal. Beberapa titik tidak tersentuh informasi, seperti di setiap sudut wilayah Kabupaten Tegal. Seperti yang diungkapkan oleh SR, Tim Kolaborasi / OPD UMKM, berdasarkan pengalamannya dilapangan.

“Program WP belum tersosialisasikan sampai ke ujung selatan, barat, timur dan utara, jadi hanya segelintir orang yang tahu. Ketika saya menghadiri acara ekonomi kreatif tahun 2020, dari 50 pemuda tidak ada yang mengetahui program WP. Algoritmanya masih dipertanyakan”.(Wawancara, 11 September 2021).

DSF, salah seorang partner WP batch 3 turut menyampaikan :

“Kali pertama mendapat informasi program tersebut dari teman saya (WI) pada tahun 2020 dan ternyata program diadakan setiap tahun, jadi saya memutuskan untuk mengikuti di periode berikutnya; 2021 dan sekarang sudah masuk top 100”. (Wawancara, September 2021).

- **Proses Seleksi Program Wirausaha Pemuda**

Setelah publikasi program, kegiatan selanjutnya adalah registrasi atau proses seleksi. Namun, untuk bisa mengikuti proses seleksi program wirausaha pemuda, beberapa persyaratan harus dipenuhi oleh partisipan. Tahap awal seleksi bersifat administratif, semua persyaratan administrasi di unggah melalui <http://wp.bappeda.tegalkab.go.id/>. Persyaratan tahap penumbuhan berbeda dengan tahap pengembangan. Persyaratan pada tahap pertumbuhan meliputi :

- 1) Usia 19-28 tahun
- 2) KTP Domisili Kab. Tegal / Surat Keterangan dari Disdukcapil Kab.Tegal.
- 3) Belum pernah mendapatkan dana insentif dari program wirausaha pemuda

- 4) Menyusun Gagasan Bisnis dalam bentuk dokumen tertulis, video
- 5) Surat pernyataan belum memiliki usaha bermaterai 10.000.

Sedangkan persyaratan pada tahap pengembangan meliputi :

- 1) Peserta yang lolos 100 besar pada proses penumbuhan tahun pertama.
- 2) Peserta yang lolos 100 besar pada proses penumbuhan tahun pertama yang mengikuti kompetisi penumbuhan tahun kedua tidak berkesempatan mengikuti seleksi peserta pengembangan.
- 3) Melakukan pengisian update perkembangan usaha di aplikasi wp.bappeda.tegalkab.go.id.

(Bappeda, 2021).

NVAE, Tim Kolaborasi / Pendamping Program Wirausaha Pemuda menjelaskan persyaratan yang harus dipenuhi oleh masyarakat yang mengikuti Program Wirausaha Pemuda.

“Yang dicari dari program WP adalah ide atau gagasan bukan produk, sehingga setiap peserta harus memiliki gagasan bisnis dan sesuai dengan tema. Tema tahun ini; 2021; masih sama dengan tahun sebelumnya yaitu pemulihan ekonomi. Tidak ada persyaratan pendidikan”. (Wawancara, 9 September 2021).

Melengkapi penjelasan dari NVAE, MS, Tim Kolaborasi / Sekretaris Program Wirausaha Pemuda (2020-sekarang) menyampaikan :

“Syarat usia berpedoman pada Undang-Undang Kepemudaan, hanya saja ada perbedaan sedikit. Syarat mengikuti program WP berusia 19-28 tahun. Karena program WP juga bersangkutan dengan peraturan atau undang-undang yang lain, seperti batasan usia wajib belajar adalah sekitar 18 tahun, sedangkan syarat program WP minimal 19 tahun, harapannya program ini tidak mengganggu mereka yang masih bersekolah. Usia maksimal 28 tahun karena program WP dilaksanakan secara paralel berlangsung selama 2 tahun”. (Wawancara, 11 September, 2021).

Senada dengan penjelasan MS, SR, Tim Kolaborasi / OPD UMKM mengatakan :

“Syarat penerima manfaat adalah berusia maksimal 28 tahun karena masa program wirausaha pemuda adalah 2 tahun. Masa dua tahun digunakan untuk melihat progres. Hal ini sudah sesuai dengan Undang-Undang Kepemudaan”. (Wawancara, 11 September 2021).

Berdasarkan sejumlah data yang diperoleh, persyaratan yang diterapkan dalam proses seleksi sudah sesuai dengan tujuan pemerintah yaitu menumbuhkembangkan wirausaha muda di Kabupaten Tegal, seperti domisili, usia, dan gagasan/ide bisnis merupakan syarat administrasi yang menggambarkan target dan sasaran program WP.

Kegiatan inti pada tahap penumbuhan adalah proses seleksi yang membutuhkan waktu kurang lebih 1 tahun. Seleksi dimulai dari top 100, top 50 dan top 28. Proses seleksi disampaikan oleh MS, Tim Kolaborasi / Sekretaris Program Wirausaha Pemuda (2020-sekarang) bahwa :

“Program WP dilaksanakan secara paralel selama dua tahun, tahun pertama adalah penumbuhan dan tahun berikutnya adalah pengembangan atau pendampingan. Siklus penumbuhan dimulai dari penyebaran informasi atau publikasi dan proses seleksi yang dimulai dari pendaftaran hingga mendapat insentif. Siklus pengembangan adalah pendampingan, seperti pendampingan dokumen legal perusahaan, kemudian dinilai kembali kinerja bisnisnya untuk diambil sebagai bos muda sebanyak alokasi 5 orang. Program WP dilaksanakan dalam bentuk kompetisi, program ini melalui beberapa tahapan seleksi”. (Wawancara, 11 September 2021).

Melengkapi penjelasan dari MS, NVAE, Tim Kolaborasi / Pendamping Program Wirausaha Pemuda menyampaikan :

“Skala program WP adalah 2 tahun, tahun pertama adalah penumbuhan dan tahun selanjutnya pengembangan. Program WP berbentuk kompetisi. Proses seleksi dimulai dari top 100, top 50, dan terakhir top 28. Proses seleksi dilakukan secara online melalui <http://wp.bappeda.tegalkab.go.id/>. Pada top 100 dibekali materi *Business Model Canvas* (BMC) kemudian peserta diminta untuk menuangkan ide gagasan kedalam model BMC untuk kemudian dinilai dan diambil top 50. BMC dibahas dan di perbaiki kemudian di presentasikan oleh top 50. Pembekalan berikutnya ialah *business plan*, yang paling ditekankan pada *business plan* adalah keuangan dan rencana usaha selama 2 tahun secara mendalam, kemudian dilakukan penilaian oleh juri hingga terpilih top 28. Selama pandemi, proses seleksi disesuaikan dengan aturan yang berlaku, karena menganggap bahwa seleksi secara online kurang efektif, maka proses seleksi menjadi terhambat, seperti jadwal pembekalan yang dimundurkan karena adanya pemberlakuan PPKM dan lain-lain”. (Wawancara, 9 September 2021).

Hampir senada dengan penjelasan MS dan NVAE, SR, Tim Kolaborasi / OPD UMKM menyampaikan bahwa :

“Masa program wirausaha pemuda adalah 2 tahun, dimana tahun pertama adalah masa pertumbuhan dan masa berikutnya adalah masa

pengembangan. Setelah partisipan mendapatkan reward berupa insentif, masa dua tahun digunakan untuk melihat progres. “Ada perbedaan seleksi pada tahun 2019 dan tahun setelahnya. Pada tahun 2019 seleksi dimulai dari 200 besar, 100 besar, 50 besar, dan kemudian 28 besar. Diharapkan oleh pemerintah bahwa top 28 tersebut menjadi wirausaha mandiri, bisa menjalankan atau mengembangkan usaha sebelumnya atau mengikuti tren yang ada”. (Wawancara, 11 September 2021).

Semua informan memiliki argumen yang sama, artinya pelaksanaan program sudah dipahami alurnya oleh tim pelaksana. Perbedaan proses seleksi antara batch 1 dan batch berikutnya terletak pada babak penyisihan pertama yaitu top 200. Tahun 2019 merupakan awal program wirausaha dilaksanakan, karena jumlah pendaftar program WP cukup tinggi, maka proses seleksi dimulai dari top 200. Disisi lain, berlakunya aturan saat pandemic, sedikit merubah *timeline* pelaksanaan program, karena pelaksanaan harus disesuaikan dengan peraturan yang ada. Beberapa pendapat disampaikan oleh partisipan.

Salah seorang partner peserta WP batch 3, DSF menyatakan :

“Jadwal pembekalan ditunda terus-terusan, mungkin karena adanya pemberlakuan PPKM yang diperpanjang”.(Wawancara, 2021).

DIJ, partisipan program WP batch 1, mengatakan :

“Prosedur WP sekarang sedikit berbeda dengan yang sebelumnya. Dulu, pendaftaran dilakukan melalui email dan penyisihan dilakukan mulai dari top 200, top 100, top 50 dan top 28. Peserta top 200 diberi tugas membuat proposal ide gagasan kemudian dinilai untuk mendapatkan posisi top 100. Pada top 100 peserta dibekali teori *Business Model Canvas* (BMC), kemudian ide gagasan yang telah tertuang dalam proposal di terapkan dalam BMC tersebut kemudian dinilai untuk menuju posisi top 50. Dari top 50 ke 28, peserta harus mempresentasikan BMC tersebut. Program WP bagus, hanya saja *timeline*-nya belum konsisten”. (Wawancara, 30 Oktober 2021).

Penjelasan yang serupa oleh AT, partisipan program WP batch 2 :

“Peserta yang mengikuti WP diseleksi menjadi top 100, top 50, hingga top 28. Pembekalan materi diberikan kepada top 100, materinya adalah *Business Model Canvas* (BMC) kemudian peserta diminta membuatnya sesuai dengan ide gagasan masing-masing peserta kemudian di upload ke web resmi WP, memasuki top 50 peserta diminta untuk mempresentasikan BMC tersebut. Pada posisi top 50 menuju top 28, peserta dibekali materi *Business Plan* kemudian diterapkan kedalam ide gagasan peserta selama 2 tahun, di-*upload* dan dipresentasikan”. (Wawancara, 18 September 2021).

Memperkuat penjelasan dari DIJ dan AT, partisipan lain yang juga berasal dari batch 1, TH mengatakan :

“Prosedur WP dimulai dari pendaftaran melalui email dengan meng-*upload* persyaratan, kemudian penentuan top 100. Setelah itu partisipan diundang dan dibekali materi *Business Model Canvas* (BMC) oleh Bapak KW dan Bapak TG. Partisipan diminta untuk membuat BMC untuk dinilai dan penjurangan top 50, selanjutnya materi *business plan* untuk menuju top 28. (Wawancara, 17 September 2021).

Rangkaian kegiatan pada tahap penumbuhan cukup baik dan mudah diikuti oleh partisipan. Kegiatan penyeleksian sudah dapat disesuaikan dengan aturan dan kondisi saat pandemi, yaitu dengan menyediakan *website* resmi khusus program WP. Penyediaan *website* ini memberikan kemudahan akses bagi para pengguna serta lebih efektif dan efisien. Meskipun demikian, proses seleksi masih dibutuhkan perbaikan, terutama *timeline*-nya yang masih terputus-putus.

- **Pembekalan Materi**

Untuk menumbuhkan minat berwirausaha, peserta yang telah lolos tahap administrasi dan masuk kategori top 100 diberi pembekalan ilmu pengetahuan tentang wirausaha, seperti *Model Business Canvas* (BMC) dan *Business Plan*. Namun, setiap orang memiliki pemahaman yang berbeda, untuk melihat apakah materi yang disampaikan narasumber dapat diterima oleh peserta, NVAE, Tim Kolaborasi / Pendamping Program Wirausaha Pemuda, menjelaskan :

“Karena tidak ada batasan pendidikan terakhir, pelaksana berusaha meminimalisir materi semudah mungkin”. (Wawancara, 9 September, 2021).

Mendukung pernyataan NVAE, KS, partisipan program WP batch 2 memberi pernyataan :

“Semua WP top 100 diberi pembekalan materi, seperti *Business Model Canvas* dan *Business Plan*, *alhamdulillah* saya sudah paham dengan kedua materi itu”. (Wawancara, 30 Oktober 2021).

Materi yang diberikan oleh narasumber cukup singkat tapi kompleks, butuh pemikiran untuk menganalisisnya. DIJ, partisipan program WP batch 1 turut memberikan komentar :

“Materi yang disampaikan menggunakan bahasa yang tidak semua orang familiar dan ada beberapa yang menggunakan kata kunci bahasa Inggris, sebagai contoh *Key Activities* pada BMC, mungkin bagi orang yang berpendidikan cukup tinggi ketika diberi teori mereka bisa menjabarkan dengan pola pikir atau ide, tapi bagaimana dengan yang berpendidikan rendah; yang tidak paham metodologi penulisan atau alur kerangka berpikir; itu salah satu kesulitannya”. (Wawancara, 30 Oktober 2021).

Menambah komentar DIJ, partisipan program WP batch 2, KB menyatakan bahwa :

“Dari sekian materi yang disampaikan oleh narasumber, saya sedikit belum paham dengan materi pengelolaan keuangan”. (Wawancara, 30 Oktober 2021).

Materi yang disampaikan oleh narasumber *relate* dalam membentuk minat berwirausaha partisipan program WP. Namun, karena keterbatasan sumberdaya partisipan, mengharuskan narasumber menggunakan cara-cara yang lebih mudah untuk dipahami.

- **Penilaian Tahap Penumbuhan**

Proses seleksi tidak jauh berbeda dalam setiap periode, seleksi dilakukan dengan memberikan penilaian berdasarkan indikator penilaian yang sudah ditetapkan, atau melalui wawancara antara juri dengan peserta untuk melakukan verifikasi data peserta. Indikator penilaian dijelaskan oleh NVAE, Tim Kolaborasi / Pendamping Program Wirausaha Pemuda.

“Detail penilaian ada 6 poin, diantaranya kebaruan, inovasi, mudah dijalankan, skala program apakah sesuai, gagasan disesuaikan dengan tema. Tema tahun ini adalah pemulihan ekonomi” (Wawancara, 9 September, 2021).

Melengkapi penjelasan dari NVAE, MS, Tim Kolaborasi / Sekretaris Program Wirausaha Pemuda (2020-sekarang) menjelaskan :

“Seleksi peserta dilakukan dengan penilaian yang dilakukan oleh tim dengan berpedoman pada indikator penilaian. Setelah mendapat insentif, dilakukan kembali penilaian terhadap kinerja bisnisnya untuk diambil sebagai bos muda sebanyak alokasi 5 orang. Peserta yang mempunyai kesempatan mengikuti penganugerahan bos muda adalah 100 besar. Tolok ukur atau indikator penilaian bos muda meliputi perkembangan usaha, jumlah tenaga kerja, omset selama masa pengembangan (1 tahun), peningkatan jumlah aset, dan ramah lingkungan, misal terdapat pelibatan kelompok tidak beruntung, misal memiliki tenaga kerja yang difabel memiliki poin lebih. Penilaian bos muda ditentukan *grade*-nya, misal patokan skor 50. Peserta yang

memenuhi skor 50 atau lebih akan masuk sebagai bos muda, tetapi tiap batch berbeda-beda, tidak disamakan perkembangannya, yang penting memenuhi skor 50 atau dipilih 5 diantara skore tertinggi". (Wawancara, 11 September, 2021).

Berdasarkan Panduan Penilaian pada Penciptaan Wirausaha Muda Pemula, program penciptaan WP ini meliputi waktu yang cukup panjang dan terdiri atas beberapa tahap penilaian (Boedisetio, 2019) :

1. Verifikasi syarat pendaftaran
2. Penilaian Gagasan Bisnis
3. Penilaian Model Bisnis
4. Penilaian Model Bisnis Revisi
5. Penilaian Rencana Bisnis
6. Penilaian Paparan
7. Penilaian Kinerja Bisnis

Tujuh penilaian tersebut merupakan konsep yang sudah dirancang oleh pelaksana program WP. Penjelasan yang disampaikan oleh NVAE dan MS sudah menjadi bagian dari ketujuh penilaian tersebut. Meskipun demikian, terdapat usulan-usulan dari partisipan program WP. CA, sala seorang partisipan program WP batch 2, mengatakan :

"Kalau bisa penilaian dilakukan secara transparan, jadi kita tahu dan bisa mengevaluasi dimana letak kesalahan dan kelemahan kita. (Wawancara, 18 September, 2021).

DIJ, salah seorang partisipan program WP batch 1 mangatakan :

"Indikator bos muda tidak jelas, karena Bappeda lebih memandang secara fisik, tidak dilihat dari pengelolanya, bagaimana omsetnya, pembukuan keuanganya seperti apa. Harapannya ketika diadakan lagi indikatornya lebih jelas". (Wawancara, 30 September, 2021).

Penilaian yang dilakukan oleh tim atau juri sudah sesuai bobot pada panduan penilaian, namun terdapat partisipan yang membutuhkan transparansi hasil penilailan tersebut. Penilaian tanpa transparansi dikhawatirkan akan menimbulkan perbedaan persepsi antar partisipan dari hasil penilaian kinerja tersebut.

Program WP yang dilaksanakan melalui proses seleksi dari top 100 hingga menjadi terpilihnya top 28 manuai manfaat terutama bagi peserta. Seperti kompetisi pada umumnya, peserta WP juga mendapatkan hadiah atau *reward*. Hak yang diperoleh top 100 adalah pembekalan materi tentang usaha pada masa

penumbuhan dan pendampingan oleh tim kerja pada masa pengembangan usaha. Top 28 juga mendapatkan manfaat yang sama dengan top 100, hanya saja ada tambahan insentif sebesar 15 juta dipotong pajak. Setelah dinyatakan top 28, masa pengembangan usaha mulai terhitung sampai satu tahun kedepan.

Tahap Pengembangan

Masa pengembangan menjadi awal peserta WP menjalankan usaha sesuai dengan gagasan yang telah diajukan atau dengan gagasan yang berbeda atau meneruskan usaha yang telah terbentuk sebelumnya. Pada tahap ini, kegiatan utama yang menjadi tugas tim kerja adalah melakukan pembimbingan, pendampingan, monitoring atau evaluasi sesuai dengan aturan yang tercantum pada Peraturan Bupati Tegal Nomor 6 Tahun 2019 tentang Fasilitas Penumbuhan dan Pengembangan Kewirausahaan di kabupaten Tegal (Peraturan Bupati Tegal, 2019).

Umumnya, *startup* berpotensi mengalami kegagalan usaha karena masih dalam proses pematangan konsep usaha, mereka perlu dibekali pelatihan-pelatihan yang *relate* dengan bidang usahanya, masih dibutuhkan jam terbang dan pengalaman. Karena sebagian besar berangkat dari gagasan, untuk memulai menjadi *startup* perlu pendampingan yang ekstra dan intensif untuk mengantisipasi terjadinya kegagalan. Namun, berdasarkan keadaan di lapangan, banyak kendala yang dirasakan oleh peserta karena kurangnya pendampingan atau pembimbingan tidak maksimal. Tahap ini sering menjadi bahan pertanyaan apa fungsi pendampingan?. Isu-isu yang terdengar kurang mengenakan ini juga diakui oleh pihak penyelenggara, NVAE, Tim Kolaborasi / Pendamping Program Wirausaha Pemuda, mengatakan :

“Beberapa dari mereka kurang merespon dengan baik arahan-arahan dari pendamping karena kemauan untuk mempertahankan usahanya kecil. Beberapa faktor menjadi kendala yang pada akhirnya mereka tidak menjadi wirausaha diantaranya lebih memilih bekerja di instansi pemerintah atau perusahaan.” (Wawancara, 9 September 2021).

Melengkapi penjelasan dari NVAE, MS, Tim Kolaborasi / Sekretaris Program Wirausaha Pemuda, menjelaskan :

“Pada awal pelaksanaan program, tim kerja pertumbuhan dan pengembangan digabung dan sekarang tim pertumbuhan dan pengembangan dibedakan. Pendampingan selama 2 tahun dilakukan oleh di tim inti (pertumbuhan dan pengembangan). Semua peserta WP tidak

memiliki batasan untuk berkonsultasi ke ODP untuk mendapatkan bimbingan. Pendampingan kepada peserta belum optimal karena tim kerja yang mengevaluasi mengalami kendala sedangkan pendampingan harus dilakukan kunjungan terhadap usaha peserta, dan pandemi juga menjadi salah satu hambatan tim kerja belum maksimal mengunjungi peserta WP".(Wawancara 11 September 2021).

Hampir senada dengan penjelasan NVAE dan MS, SR, Tim Kolaborasi / OPD UMKM menyampaikan bahwa :

"Untuk membantu pengembangan usaha, pemerintah membentuk PLPU sebagai wadah untuk memberikan pelayanan kepada peserta WP yang disesuaikan dengan usaha yang dijalankan, sayangnya PLPU saat ini hanya ada di Dinas UMKM saja, yang SK-nya telah diterbitkan pada bulan Februari 2020. Terdapat dua orang petugas PLPU, diantaranya sebagai motivator dan administrasi. Kedua petugas berfungsi sebagai pemantau. Yang masih dikhawatirkan oleh pihak ODP/PLPU adalah ketidakaktifan peserta setelah menerima insentif, terlepasnya tanggungjawab mereka karena kurangnya pendampingan di lapangan selama masa pengembangan". (Wawancara, 11 September 2021).

AL dan JU, petugas PLPU menyampaikan :

"Tugas dari PLPU adalah pendampingan terhadap peserta top 28 WP yang lolos pada masa pertumbuhan hingga mendapatkan insentif dari pemerintah, pendataan, dan monitoring peserta WP supaya dana yang berikan kepada WP benar-benar dijalankan untuk aktivitas usaha. Kami juga melakukan survey ke lapangan, melayani WP, melakukan pemasaran dan sosialisasi, melakukan penyusunan hasil kegiatan, menyusun rencana kerja pendampingan, memberikan bimbingan dan konsultasi kepada WP dan pelaku UKM lainnya. Melakukan monitoring, evaluasi serta melaporkan hasil pelaksanaan tugas secara berkala dan tugas lain yang diperintahkan oleh kepala dinas UMKM Kabupaten Tegal". (Wawancara, 22 September 2021).

Semua informan setuju bahwasanya pendampingan belum terlaksana dengan optimal. PLPU yang merupakan pendukung pergerakan pengembangan usaha memiliki keterbatasan tenaga karena pendampingan atau bimbingan tidak hanya pada partisipan program WP saja, melainkan seluruh UMKM yang ada di Kabupaten Tegal. Beberapa tanggapan disampaikan oleh partisipan program WP batch 1, TS mengatakan :

"Selama masa pengembangan, pihak tim kerja hanya melakukan monitoring saja tidak ada pembekalan atau arahan khusus untuk mengembangkan usaha. Monitoring hanya sekali, mereka menanyakan kendala yang saya rasakan tapi tidak ada timbal balik dari apa yang sudah saya sampaikan. Kalau diibaratkan, kami seperti anak yang lahir dan ditinggal ibunya. Maksudnya setelah berjalan 1 tahun, tidak jelas arahnya. Perjanjaniannya pembinaan selama 2 tahun, tetapi belum sampai 1 tahun sudah dilepas.

Kami menganggap pendampingan atau pembimbingan dilakukan oleh tim pelaksana yaitu Bappeda saja, karena kurangnya sosialisasi mengenai fungsi PLPU untuk wirausaha.”. (Wawancara, 20 September 2021).

Setuju dengan pendapat TS, DIJ yang juga partisipan program WP batch 1 turut menyampaikan :

“Setelah mendapat insentif tidak ada pendampingan atau sejenisnya, hanya pernah dikunjungi oleh Dinas UMKM. Ketika saya masih dibawa pengawasan Bappeda, PLPU masih berbentuk konsep, jadi dinasnya belum siap. ‘Pendampingan yang saya bayangkan adalah penyelenggara mempunyai data, catatan atau rekam jejak kendala-kendala para peserta, kendala yang paling dominan mungkin bisa diberi solusi dengan mengadakan pelatihan yang sesuai, dan berkelanjutan. Setelah pelatihan, beberapa minggu mungkin tim pendamping bisa cek kembali apakah hasil pelatihan tersebut diterapkan oleh peserta, apakah sudah baik, apa masih ada yang kurang dan lain-lain’ ”. (Wawancara, 30 Oktober 2021).

Masih dengan argumen yang sama disampaikan oleh partisipan program WP batch 1, AR mengatakan :

“Program WP sudah bagus, tetapi pendampingannya kurang maksimal, apalagi sasarannya adalah pemula, yang membutuhkan pendampingan lebih intensif”. (Wawancara, 13 September 2021).

Pendapat lain disampaikan oleh partisipan program WP batch 2, BBS mengatakan :

“Sampai sekarang belum ada monitoring atau sejenisnya dari pihak tim kerja ke lokasi usaha saya, pernah satu kali saya ditanya tentang kondisi usaha saya oleh pembimbing, Mas NVAE dari bappeda, tapi hanya melalui chat WA”.

Mendukung pernyataan partisipan lainnya, KS, salah seorang partisipan program WP batch 2 angkat bicara.

“Saya tidak tahu apa itu PLPU, tapi saya pernah berkonsultasi ke Dinas UMKM terkait BPOM tp akses yang masih susah terkendala standarisasi alat produksi dan menyarankan untuk ke provinsi, tp karena terdampak covid-19 saya belum memenuhi saran tersebut. Saya juga pernah berkonsultasi terkait pendaftaran merk yang gagal dan harus diganti kemudian mengajukan lagi, tetapi harus bayar. Saya mencoba berkonsultasi lewat chat WA dengan pembimbing, mas NVAE dari Bappeda menyarankan untuk menunggu, tetapi sampai sekarang belum ada kepastian, kira-kira sudah 6 bulan yang lalu”. (Wawancara, 20 September 2021).

Berbeda yang disampaikan oleh partisipan pada umumnya, NSA, partisipan program WP batch 1, menjelaskan bahwa :

“Pemda sering melakukan kunjungan ke usaha saya, sharing-sharing tentang usaha. Kalau PLPU sendiri terbentuk sejak pandemi, sehingga penyuluhan yang harusnya diarahkan untuk pengembangan WP ditarik kembali karena adanya peraturan pembatasan kontak langsung dari pemerintah, PLPU menangani jenis bidang usaha yang terkait”. (Wawancara, 16 September 2021).

AT, pengusaha Snack DJ, yang merupakan partisipan program WP batch 2 turut mendukung pernyataan NSA :

“Saya mendapatkan akses yang mudah ketika masa pengembangan. Selama masa pengembangan saya didampingi oleh tim kerja dari bappeda, PLPU, dan ada juga dari beacukai yang mungkin tujuan atau *goals*-nya adalah rencana ekspor untuk produk saya. Menurut saya, konsep pendampingan adalah kita yang harus berkonsultasi ke PLPU bukan pihak tim kerja yang menanyakan secara berkala atau bisa diartikan “kita yang menjemput bola”. Tim kerja pernah melakukan kunjungan kira-kira 3 atau 4 kali selama masa pengembangan. (Wawancara, 18 September 2021).

Partisipan yang usahanya semakin meningkat adalah partisipan yang memiliki pengalaman berwirausaha lebih dari 3 tahun, serta aktif berkonsultasi kepada tim pengembangan. Pembimbingan yang dilakukan selama ini masih bersifat insidental atau disebut dengan pembimbingan sewaktu-waktu. Sedangkan sebagian besar partisipan adalah pemula, yang membutuhkan pembimbingan yang sifatnya intensif, bukan hanya insidental. Kurangnya pembimbingan juga berpotensi berkurangnya rasa tanggungjawab partisipan setelah mendapat insentif.

Umumnya, *startup* berpotensi mengalami kegagalan. Mental seorang wirausaha harus terbentuk agar individu tidak tumbang menghadapi hambatan-hambatan selama masa pengembangan usaha. Selain pendampingan, motivasi juga diperlukan oleh partisipan program WP.

b. Efektivitas Program Wirausaha Pemuda di Kabupaten Tegal

Efektivitas implementasi kebijakan berkaitan dengan sejauh mana penyelenggaraan instrumen yang dilakukan oleh pelaksana untuk mencapai tujuan program yang telah ditentukan. Untuk melihat ke-efektifan program WP, peneliti menggunakan tiga ketepatan yang harus di penuhi dalam pelaksanaan program WP antara lain ketepatan kebijakan, ketepatan pelaksanaan, dan ketepatan sasaran.

1) Ketepatan Kebijakan

Tepat kebijakan dimaksudkan untuk melihat apakah Pemerintah Kabupaten Tegal telah bisa menumbuhkan dan mengembangkan wirausaha pemuda dengan memberikan fasilitasi penumbuhan dan pengembangan wirausaha melalui penggunaan instrumen-instrumen yang digunakan dalam pelaksanaan program WP.

Melengkapi penjelasan tersebut, MS, Tim Kolaborasi / Sekretaris Program Wirausaha Pemuda menjelaskan :

“Program WP secara kewenangan mengacu pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang kewenangan daerah dalam pengembangan dan pembinaan wirausaha, seperti tujuan program WP ini untuk penumbuhan dan pengembangan wirausaha muda pemula atau startup. Selain itu, pemda menerbitkan Peraturan Bupati Tegal Nomor 6 Tahun 2009 tentang Fasilitasi Penumbuhan dan Pengembangan Kewirausahaan di kabupaten Tegal”.

Berdasarkan jenis kegiatan, program WP dilaksanakan melalui 2 tahapan yaitu tahap penumbuhan dan tahap pengembangan. Rangkaian kegiatan yang dimulai dari registrasi hingga berujung top 28 terlaksana dengan baik. Semua peserta baik dari batch 1 hingga saat ini tidak mengalami kesulitan selama mengikuti proses seleksi, yang artinya bahwa instrumen yang digunakan pada tahap penumbuhan wirausaha ini sudah sesuai dan efektif.

Namun upaya pengembangan usaha masih dibutuhkan perbaikan. Meskipun demikian, tahap pengembangan dinilai cukup efektif. Berdasarkan hasil wawancara kepada peserta WP batch 1, beberapa peserta masih eksis menjadi wirausaha produktif, tetapi ada juga yang melepaskan diri sebagai wirausaha. Salah seorang peserta, NSA. Salah seorang partisipan program WP menyatakan:

“*Alhamdulillah* usaha saya masih berkembang, saya juga membuka bidang usaha lain yang lebih menjanjikan dan karyawan saya sudah mencapai 31 orang. Saat ini saya sedang fokus membuka cabang usaha. Menjadi wirausaha minimal memiliki 4 bidang usaha dan saya berkeinginan untuk memiliki beberapa usaha untuk dijadikan sebuah *group*”. (Wawancara, 15 September 2021).

Sejalan dengan pendapat NSA, DIJ yang merupakan partisipan program WP batch 1 mengatakan :

“Saya masih berwirausaha tapi usaha yang saya jalankan bukan dari gagasan usaha ketika mengikuti WP, saya mengembangkan usaha yang sudah terbentuk dari tahun 2017”. ((Wawancara, 30 September 2021).

TA, salah seorang partisipan program WP batch 1 turut memberikan komentar :

“Kesibukan saya sekarang bekerja di perusahaan, saya juga masih berwirausaha tapi karena dampak pandemi, usaha saya sepi jadi saya membuka bidang usaha lain dan baru berjalan sekitar sebulan. Ada teman yang saya kenal sudah tidak lagi menggeluti dunia usaha, diantaranya QA sudah menjadi perawat di Pekalongan, VR bekerja di dinas UMKM. Ada juga yang masih aktif, diantaranya NSA, FA, BTP, DIJ, AM, AR, YCR, dan SH, meskipun sudah bekerja di Disnaker tapi masih aktif membuka usaha, sisanya saya tidak tahu”. (Wawancara, 20 September 2021).

Pendapat yang sedikit berbeda disampaikan oleh TH, partisipan program WP batch 1 yang merupakan pengusaha jam tangan kayu sekaligus pemilik kafe TS memberi pernyataan :

“Sejak pandemi, usaha saya mulai menurun jadi saya memutuskan untuk tidak melanjutkannya. Saya akan memulai kembali kalau sudah ada modal”. (Wawancara, 17 September 2021).

RDP, salah seorang partisipan program WP batch 1 asal Jatinegara menjelaskan :

“Saya sudah lama tidak berwirausaha karena sekarang saya sudah bekerja di Dinas Perindustrian”. (Wawancara, 19 September 2021).

Berdasarkan observasi dan wawancara secara langsung kepada informan, ditemukan sebesar 72% partisipan masih eksis menggeluti dunia usaha, yang artinya program WP dinilai efektif dalam menumbuhkembangkan wirausaha pemuda Kabupaten Tegal. Sisanya sebesar 28% mengalami kegagalan berwirausaha karena dampak pandemi, pindah domisili, bekerja di instansi pemerintah maupun swasta. Hasil menunjukkan bahwa program WP sudah efektif dalam menumbuhkembangkan wirausaha pemuda di Kabupaten Tegal. Perbandingan prosentase diatas diperoleh dari 18 orang partisipan pada batch 1, penjelasan lebih lanjut disajikan pada table 4.1 berikut.

Table 4.1
Distribusi Responden Berdasarkan *Outcome* Program Wirausaha Pemuda

No	Kategori	Frek	Prosentase
1	Wirausaha	13	72%
2	Bukan Wirausaha	5	28%

Sumber : Data Penelitian Diolah

Pada batch 2 belum terlihat ke-efektifannya karena usaha yang mereka jalankan saat ini masih dalam masa penilaian kinerja pengembangan usaha selama 1 tahun menuju “bos muda”.

AL petugas PLPU Dinas UMKM turut menjelaskan :

“Berdasarkan data yang saya peroleh per Juli 2021, WP batch 1 dari 28 orang yang tidak aktif ada 5 orang, diantaranya pindah ke Semarang, Pekalongan, Yogyakarta, 1 orang yang memilih menjadi perawat, dan 1 orang masih kuliah”. (Wawancara, 22 September).

NVAE, Tim Kolaborasi / Pendamping Program Wirausaha Pemuda, turut menyatakan :

“Tim kerja menyadari bahwa usaha-usaha menumbuhkan wirausaha kemungkinan hidupnya kecil. Peserta yang masuk top 28 belum bisa 100% benar-benar menjadi wirausaha yang produktif”.

Tidak bisa dipungkiri bahwa upaya mengembangkan usaha tidak dapat berjalan mulus seperti yang diharapkan oleh pihak terkait. Meskipun demikian, *outcome* program WP ini sudah mampu melahirkan wirausaha pemuda.

2) Ketepatan Pelaksana

Inisiator program wirausaha pemuda adalah Bupati Dra. Hj. Umi Azizah dan Wakil Bupati Sabilillah Ardie B.Sc. yang dikoordinasikan dengan OPD terkait agar pelaksanaan program wirausaha terbentuk sinergitas satu sama lain. Dukungan lain terhadap program wirausaha pemuda, pemerintah menggandeng pihak luar atau swasta yang diperlukan untuk menambah kapasitas pemda. Pemberian fasilitas penumbuhan dan pengembangan merupakan bentuk loyalitas pemerintah Kabupaten Tegal dalam mendorong kemajuan perekonomian yang lebih produktif.

Ketepatan pelaksanaan program yang dilakukan oleh pelaksana dalam program WP dapat disesuaikan dengan jenis kegiatan yang telah berjalan dan akan dilaksanakan. Pelaksana merupakan komponen terpenting dalam mendukung kelancaran program. Ketepatan pelaksana program harus didukung dengan kapasitas pelaksana dalam penguasaan tujuan program. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa secara kuantitas pelaksana program sudah cukup memadai. Program WP dilaksanakan dengan menggandeng berbagai pihak. Pihak utama terdapat 4 OPD dan pihak luar terdapat lembaga atau organisasi dengan inisial PPK. Pihak luar atau swasta diperlukan untuk

menambah kapasitas pelaksana dalam hal penyusunan konsep dan sebagai narasumber.

Pelaksana atau dikenal dengan tim kolaborasi berjumlah 15 orang, dengan satu orang sebagai ketua, satu orang sebagai sekretaris, dan 13 anggota. Tim kolaborasi terbentuk dari beberapa OPD terkait, seperti Dinas UMKM, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Pertanian, dan Dinas Perikanan dan Kelautan. Tim kolaborasi ini telah ditetapkan sebagai Keputusan Bupati Tegal Nomor 500/773 Tahun 2021 Tanggal 7 Agustus 2020. SR, Tim Kolaborasi / ODP UMKM turut menjelaskan :

“Tim kerja program WP meliputi beberapa OPD Pembina, diantaranya Dinas UMKM, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Perikanan dan Kelautan dan Dinas Pertanian”. Untuk membantu pengembangan usaha, pemerintah membentuk PLPU yang bertugas sebagai motivator dan administrasi”. (Wawancara, 11 September 2021).

AL, petugas PLPU menjelaskan :

“PLPU adalah penyediaan pelayanan pengembangan usaha yang dibentuk oleh pemerintah sejak awal 2020. Awal berdirinya PLPU adalah untuk mendampingi peserta program WP”. (Wawancara, 22 September 2021).

MS, Tim Kolaborasi / Sekretaris Program Wirausaha Pemuda menjelaskan :

“Program WP bermitra atau MoU dengan PPK terutama untuk penyusunan konsep program. PPK adalah salah satu LSM di Bandung yang mempunyai pengalaman di bidang usaha, membantu strategi-strategi dan meningkatkan kapasitas pemda, tetapi esekusinya yang menjalankan tim kerja, mereka hanya memberikan gambaran-gambaran atau narasumber. Mitra ini dilakukan karena keterbatasan waktu dan tenaga tim kerja.

Pelaksana program wirausaha pemuda sudah cukup memadai, tetapi karena keterbatasan pelaksana yang merangkap tugas di pemda, koordinasi antar tim kolaborasi masih kurang. Sama halnya dengan tim pengembangan usaha, masih membutuhkan kapasitas sumberdaya karena yang bertugas pada PLPU hanya 2 orang sedangkan *output* program wirausaha bertambah setiap tahunnya. MS, Tim Kolaborasi / Sekretaris Program Wirausaha Pemuda menjelaskan :

“Setiap tahun dilakukan evaluasi terhadap tim evaluasi, Untuk memahami rangkaian program membutuhkan waktu satu tahun dan terkait dengan program itu. Evaluasi sedikit lambat tugas evaluasi seringkali benturan dengan kegiatan lainnya, karena tim kerja juga merangkap jabatan di masing-masing OPD dan swasta sehingga kegiatan evaluasi belum

maksimal. Rata-rata tim kerja yang aktif hanya 70%. (Wawancara, 11 September 2021).

Pelaksanaan yang memudahkan partisipan untuk mengikuti program WP merupakan salah satu bentuk keberhasilan pelaksana merancang konsep program tersebut. Berdasarkan observasi dan wawancara 10 partisipan diperoleh sebesar 50% partisipan memahami rangkaian kegiatan, 30% sangat paham dan 20% cukup paham, artinya rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh tim pelaksana sudah cukup efektif. Penilaian terhadap pelaksana disajikan pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2
Distribusi Responden Berdasarkan Pemahaman Setelah Mengikuti Rangkaian Program Wirausaha Pemuda

No	Kategori	Frek	Prosentase
1	Sangat Paham	3	30%
2	Paham	5	50%
3	Cukup Paham	2	20%
4	Kurang Paham	0	
5	Tidak Paham	0	

Sumber : Data Penelitian Diolah

3) Ketepatan Sasaran

Program WP yang dilaksanakan melalui rangkaian penumbuhan dan pengembangan wirausaha pemuda di Kabupaten Tegal berjalan sesuai target dan sasaran yang jelas, yang tergambar dalam persyaratan keikutsertaan program, seperti klasifikasi identitas (domisili Kabupaten Tegal) dan rentang usia peserta (19-28 tahun). Namun masih perlu diperhatikan dalam proses penyeleksiannya, terutama pada tahap seleksi administrasi. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, aturan yang diterapkan dari batch 1 hingga sekarang sedikit berbeda. Sebagai contoh, pada batch 1 tidak ada ketentuan batasan usia usaha, sedangkan pada batch selanjutnya diberlakukan ketentuan batas maksimal usaha adalah 1 tahun. Seperti yang di katakan salah satu partisipan program WP batch 1, DIJ, bahwa :

“Ketika saya mengikuti WP, tidak ada aturan usaha yang sudah jalan atau baru, ada teman saya yang baru memunculkan ide gagasan, dan banyak juga yang sudah menjalankan usaha lebih dari 2 tahun”. (Wawancara, 31 Oktober, 2021).

NSA, partisipan program WP batch 1, pemilik café KBN, turut mengatakan :

“Saya menjadi wirausaha sejak tahun 2015, tepatnya setelah lulus kuliah. Berbagai bidang usaha sudah saya jalankan. Kalau mau jadi wirausaha setidaknya memiliki 4 bidang usaha, jadi saya ingin membuka bidang usaha yang lain. Tetapi saat ini saya sedang fokus membuka cabang usaha saya saat ini”. (Wawancara, 18 September 2021).

Hampir senada, AR, salah seorang partisipan program WP batch 1 menjelaskan :

“Saya memulai menjadi pengusaha sejak tahun 2014, pada tahun 2015 hingga 2017 sudah mulai berkembang, pendapatan meningkat dan saya mempekerjakan orang sebanyak 3 sampai 5 orang sesuai kebutuhan produksi. Namun, karena ada permasalahan produksi, beberapa saat saya off dan kembali beroperasi pada tahun 2018”. (Wawancara, 13 September 2021).

AT, salah seorang partisipan program WP batch 2, menjelaskan :

“Saya menjadi pengusaha dari tahun awal 2011 sebagai arsitek freelancer sampai saat ini. Sekarang fokus saya tidak hanya sebagai arsitek tetapi juga kuliner, yaitu Snack DJ”. (Wawancara, 18 September 2021).

Terlihat jelas terdapat *gap* antara peserta yang di sudah berpengalaman menjadi wirausaha sekian tahun dengan peserta yang belum pernah menjalankan usaha. Kembali lagi, tujuan program WP salah satunya menjadi inkubator untuk menumbuhkan wirausaha pemuda. Jelas bahwa program diselenggarakan untuk pemula, atau dengan istilah lain tujuan program WP adalah “menumbuhkan, bukan memupuk pohon yang sudah berbuah”. Proses penyeleksian masih perlu diperhatikan terutama untuk keabsahan data peserta. Proses seleksi yang ketat merupakan bentuk upaya meminimalisir adanya kecurangan dan diharapkan tepat sasaran.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Implementasi program Wirausaha Pemuda sudah cukup baik sesuai dengan misi pemerintah yaitu menumbuhkan pengusaha baru di Kabupaten Tegal. Namun, pelaksanaan tahap pengembangan usaha belum optimal. Berdasarkan hasil penelitian, pembimbingan dilakukan secara insidentil atau pembimbingan sewaktu-waktu. Peserta yang aktif berkonsultasi dengan tim pengembangan, cenderung mengalami peningkatan usaha. Namun, karena target atau sasaran program Wirausaha Pemuda adalah pemula, sehingga yang lebih diutamakan adalah pembimbingan intensif seperti konsultasi, monitoring, modeling, dan evaluasi antara peserta dengan pembimbing secara berkala.

Program wirausaha pemuda cukup efektif dalam upaya menumbuhkembangkan wirausaha pemuda di Kabupaten Tegal. Berdasarkan hasil studi, ditemukan bahwa alumni program wirausaha pemuda batch satu, 13 dari 18 orang partisipan top 28 menjadi wirausaha yang produktif, sedangkan pada batch 2 masih dalam masa penilaian kinerja pengembangan usaha menuju predikat “bos muda”. Pelaksana program wirausaha muda sudah cukup memadai, tetapi karena keterbatasan pelaksana yang merangkap tugas di pemda, koordinasi antara peserta dengan pelaksana masih kurang. Program WP yang dilaksanakan melalui rangkaian penumbuhan dan pengembangan wirausaha pemuda di Kabupaten Tegal berjalan sesuai target dan sasaran yang jelas, yang tergambar dalam persyaratan keikutsertaan program, seperti klasifikasi identitas (domisili Kabupaten Tegal) dan rentang usia peserta (19-28 tahun). Namun masih perlu diperhatikan dalam proses seleksi administrasi untuk keabsahan data peserta dan meminimalisir adanya kecurangan.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, rekomendasi peneliti untuk program WP adalah sebagai berikut :

8. Perluasan sosialisasi program atau penyebaran informasi yang merata hingga ke sudut wilayah. Untuk sampai ke telinga publik, pemerintah dapat melibatkan organisasi atau tokoh masyarakat untuk menyuarakan informasi hingga ke setiap sudut wilayah Kabupaten Tegal. Selama terdapat aturan pembatasan kontak langsung dengan publik, publikasi juga bisa dilakukan dengan memasang spanduk atau sejenisnya di tempat umum setiap kecamatan atau desa.
9. Program WP merupakan program yang berkelanjutan, sehingga diperlukan penambahan kapasitas tim pengembangan usaha, karena jumlah calon startup akan bertambah setiap tahun. Penambahan dimaksudkan agar tidak ada kesenjangan sesama peserta program WP dalam upaya pengembangan usaha.
10. Memberikan kesempatan peserta program WP untuk menyampaikan kritik dan saran setelah pelaksanaan program. Kritik dan saran dapat disampaikan dengan cara membagi selebar kertas kepada peserta dan memasukkannya dalam kotak kritik dan saran. Kritik dan saran dilakukan sebagai bentuk perbaikan pelaksanaan program.
11. Memanfaatkan sumberdaya alumni program wirausaha pemuda. Keterlibatan alumni dimaksudkan untuk menambah kapasitas pelaksana, terutama pada masa pengembangan usaha.
12. Menyediakan fasilitas tempat atau inkubator yang dapat digunakan oleh seluruh partisipan wirausaha pemuda dalam mengembangkan usaha sehingga terbentuk atmosfer bisnis yang lebih kental.
13. Program Wirausaha Pemuda dijadikan sebagai kebijakan daerah atau program khusus Kabupaten Tegal yang berkelanjutan, artinya tidak hanya dilaksanakan pada kepemimpinan sekarang saja tetapi juga untuk kepemimpinan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. R., Yusoff, W. F. W., Noor, H. M., & Ramin, A. K. (2012). Editor in chief. *Journal of Global Entrepreneurship*, 2(1). <https://doi.org/10.1055/s-0032-1329178>
- Bappeda, K. T. (2021). *Wirausaha Pemuda Kabupaten Tegal*. <http://wp.bappeda.tegalkab.go.id/>
- Boedisetio, K. (2019). *Panduan Penilaian pada Penciptaan Wirausaha Muda Pemula*. <https://www.pupuk.or.id/profile.html>
- Bowen, H. P., & De Clercq, D. (2008). Institutional context and the allocation of entrepreneurial effort. *Journal of International Business Studies*, 39(4), 747–767. <https://doi.org/10.1057/palgrave.jibs.8400343>
- BPS Kabupaten Tegal. (2018). *Profil Ketenagakerjaan Kabupaten Tegal 2018*. <https://tegalkab.bps.go.id/publication.html?Publikasi%5BtahunJudul%5D=&Publikasi%5BkataKunci%5D=ketenagakerjaan&Publikasi%5BcekJudul%5D=0&yt0=Tampilkan>
- Chigunta, F. (2016). Entrepreneurship as a Possible Solution to Youth Unemployment in Africa. *Labouring and Learning*, February, 1–19. https://doi.org/10.1007/978-981-4585-97-2_19-1
- Gocer, I., & Erdal, L. (2015). The Relationship Between Youth Unemployment and Economic Growth in Central and Eastern European Countries: An Empirical Analysis. *Çankırı Karatekin Üniversitesi İktisadi ve İdari Bilimler Fakültesi Dergisi*, 5(1), 173–188.
- Lutfi, M. H. K., Resdiana, E., & Andiriyanto, A. (2020). Implementasi Program Wirausaha Muda Pada Dinas Koperasi Dan Usaha Mikro Kabupaten Sumenep. *Jurnal Public Corner Fisip Universitas Wiraraja*, 15(2), 38–48. <https://ejournalwiraraja.com/index.php/FISIP/article/view/1171>
- Martono, N. (2010). *Metode penelitian kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Raja Grafindo Persada.
- Peraturan Bupati Tegal Nomor 6 Tahun 2019 Tentang Fasilitas Penumbuhan dan Pengembangan Kewirausahaan di Kabupaten Tegal, (2019). Berita Daerah Kabupaten Tegal
- Pratiwi, R., & Kurniawan, B. (2021). Implementasi Program Cak E-MUS (Cangkrukan Entrepreneur Muda Surabaya) Dalam Mengembangkan Dunia Bisnis yang Memberdayakan Anak Muda Surabaya. *Jurnal Ilmu Administrasi*, Vol 9(No 3), 295–306.
- Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. UI-Press.
- Sianturi, P. (2018). Peran Pemerintah Terhadap Peningkatan Produktivitas Masyarakat Melalui Program Pencetakan 100.000 Wirausaha. *Jurnal Inspirasi*, 9(2), 41–46. <http://inspirasi.bpsdm.jabarprov.go.id/index.php/inspirasi/article/viewFile/1/1>

- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Widia, M. (2021). *Efektivitas Program “Wirausaha Pemuda” dalam Penciptaan Lapangan Pekerjaan di Kabupaten Tegal*.
<http://repository.unsoed.ac.id/11041/>
- Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Dokumentasi Penelitian



